LAPORAN AKHIR
PENDAMPINGAN RISET KOMUNITAS

PENGUATAN NGAJI KITAB ONLINE
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MAHASISWA

Oleh:

Abdulloh Dardum, M.Th.I (Ketua)
Khairuddin, M.Sos (Anggota)

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
2021

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul :
   Penguatan Ngaji Kitab Online di Lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswa
   Jenis Penelitian : Lapangan
   Kategori Penelitian : Pendampingan Riset Komunitas
2. Peneliti
   a. Ketua Tim
      Nama Lengkap : Abdulloh Dardum, M.Th.I
      NIP : 198707172019031006
      Pangkat/Jabatan : III b/Asisten Ahli
      Alamat : Perumahan Villa Ajung Bumi Asri Jember
      No Telp/Hp : 082332626205
   b. Anggota
      Nama Lengkap : Khairuddin, M.Sos
      NUP : 20110932
      Pangkat/Jabatan : -
      Alamat : Perum Puri Tanjung B 9 Mangli Jember
      No Telp/Hp : 085259008442
3. Lokas Penelitian : Jember
4. Total Biaya : 19.500.000
5. Sumber Dana : DIPA IAIN Jember

Jember, 20 November 2021

Ketua LP2M

Dr. H. Mustajab, M.Pd.I
NIP. 197409052007101001

Peneliti

Abdulloh Dardum, M.Th.I
NIP. 198707172019031006

KATA PENGANTAR

Alhadulillah atas nikmat dan taufiq dari Allah Swt, program pendampingan Penguatan Ngaji Kitab Online di Lingkungan Pesantren Mahasiswa ini dapat dilaksakana dengan baik. Tim pendamping mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini, diantaranya :

1. Rektor IAIN Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M beserta seluruh wakil rektor IAIN Jember yang telah memberikan motivasi kepada tim pendamping dalam kegiatan pengabdian.
2. Ketua LP2M IAIN Jember, Dr. H. Mustajab, M.Pd.I yang senantiasa memberikan support atas kebutuhan tim pendamping selama pelaksanaak kegiatan pengabdian.
3. Para pengasuh pesantren di 3 pesantren dampingan, yakni PP. Mahasiswa AL-Khozini, PP. Mahasiswa Enterpreneur Nuris II dan PP. Darul Arifin 2, segenap pengurus pesantren dan para santri yang berkenan memberikan kesempatan kepada tim pendamping untuk melaksanakan program pengabdian di 3 pesantren tersebut.
4. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini dari awal hingga akhir.

Tim pendamping berharap semoga laporan pengabdian ini bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan civitas akademika IAIN Jember, serta seluruh pembaca secara umum. Terkahir, saran dan kritik konstruktif sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan pengabdian ini.

Jember, 20 November 2021

Tim Pendamping

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL 1
HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN 2
KATA PENGANTAR 3
DAFTAR ISI 4
ABSTRAK 5

BAB I : PENDAHULUAN

A. Isu dan Fokus Pengabdian 6
B. Alasan Memilih Subjek Dampingan 10
C. Kondisi Sunyek Dampingan yang Diharapkan 11

BAB II : OBJEK DAMPINGAN DAN LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pesantren 12
B. Pesantren dan Kitab Kuning 17
C. Pembelajaran Online di Masa Pandemi 19
D. Profil Singkat Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Khozini 21
E. Profil Singkat PPM Enterpreneur NURIS II 22
F. Profil Singkat Pondok Pesantren Darul Arifin 2 23

BAB III : METODE PENGABDIAN

A. Strategi yang Dilakukan 25
B. Pihak-Pihak yang Terlibat dan Bentuk Keterlibatan 26
C. *Reseources* yang Dimiliki 26
D. Jadwal Kegiatan 28

BAB IV : PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. FGD dan Analisis Masalah di Pesantren Dampingan 29
B. Ngaji Kitab Online di Pesantren Dampingan 31
C. Monitoring dan Evaluasi 33

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan... 37
B. Saran 38

DAFTAR PUSTAKA 39
LAMPIRAN FOTO..... 43

Abstrak

Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran besar dalam transmisi *al-'ulum al-syar'iyyah* melalui kajian kitab kuning. Kemunculan pesantren bertujuan untuk mentransmisikan sekaligus mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam tradisional sebagaimana yang tertuang dalam kitab-kitab kuning tersebut.

Namun demikian, sejak pandemi Covid 19, pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak bisa dilaksanakan, sebab beberapa pesantren harus memulangkan santrinya ke rumah masing-masing. Tak terkecuali pesantren mahasiswa yang ada di lingkungan sekitar kampus. Oleh karena aktifitas pembelajaran di kampus dilaksanakan secara *online*, maka mahasiswa yang berstatus sebagai santri (mahasantri) juga pulang ke rumah masing-masing.

Karena realitas inilah kegiatan pengabdian yang berupa penguatan ngaji kitab *online* di lingkungan pesantren mahasiswa ini dilakukan agar identitas dan ciri khas santri yang lekat dengan kajian kitab kuning masih tetap terjaga. Fokus pengabdian ini terletak di 3 pesantren mahasiswa, yaitu PP. Mahasiswa al-Khozini, PP. Mahasiswa Enterpreneur Nurul Islam 2 dan PP. Darul Islam II yang ketiganya berada di Kecamatan Mangli dekat dengan kampus Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember.

Dengan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini, para santri dapat terus mempertahankan tradisi kajian kitab kuning di pesantren sebagai ciri khas dan identitas santri. Semangat santri dalam ngaji kitab kuning juga akan tetap terus terjaga meski ngaji kitab dilaksanakan secara online dari rumah masing-masing. Ngaji kitab online ini juga bisa membekali para santri yang notabene adalah mahasiswa UIN KHAS Jember mendapatkan wawasan keagamaan terutama seputar fiqih dan akhlaq yang sangat dibutuhkan sebagai bekal mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat nanti.

***Keywords** : Pesantren, Kitab Kuning, Online.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Isu dan Fokus Pengabdian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan karakter dan ciri khas berbeda jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Fokus kajian di pesantren ada pada *tafaqquh fiddin*, yaitu upaya untuk memahami, menguasai dan mendalami pengetahuan dan wawasan keagamaan. Berbagai disiplin ilmu keagamaan yang tertuang di dalam kitab-kitab klasik *(kutub al-turats)*/kitab kuning dikaji di pesantren. Para kiai dan ustadz biasanya yang langsung memberikan penjelasan terhadap kandungan isi dari kitab-kitab kuning yang dikaji. Tradisi seperti ini sudah berlangsung selama berabad-abad hampir di semua pesantren yang ada di Indonesia.

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren umumnya berbahasa Arab. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh para ulama pada abad pertengahan (XII-XVI M).[1] Ada kitab yang berupa *matan*, *syarah* bahkan *hasyiyah* yang semuanya adalah kitab-kitab yang biasa menjadi rujukan Ahlussunnah wal Jama'ah. Diantaranya *Fathul Qarib, Safinatun Najah, Sullamut Taufiq, Fathul Mu'in,* dan *Fathul Wahhab* dalam bidang fiqih, *Jurumiyyah*, *Imrithi* dan *Alfiyah Ibn Malik* dalam bidang gramatika Bahasa Arab, *Ta'limul Muta'llim, Nashaihul 'Ibad* dan *Ihya' Ulumiddin* dalam bidang Akhlaq, *Arba'in Nawawi, Bulughul Maram*, dan *Riyadus Sholihin*

[1] Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 17.

dalam bidang hadis, *Tafsir Jalalain* dalam bidang tafsir, *Aqidatul Awam, Ummul Barahin,* dan *Jauharatut Tauhid* dalam bidang Aqidah, dan lain sebagainya.

Dengan banyaknya kitab-kitab yang dikaji di pesantren sebagaimana disebut, tak berlebihan kiranya jika pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran besar dalam transmisi *al-'ulum al-syar'iyyah* melalui kajian kitab kuning. Hal ini juga ditegaskan oleh Martin van Bruinessen bahwa kemunculan pesantren untuk mentransmisikan sekaligus mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam tradisional sebagaimana yang tertuang dalam kitab-kitab klasik.[2]

Tradisi kajian kitab kuning tersebut sudah berlangsung lama di dunia pesantren. Bagi seorang santri, menguasai kitab kuning menjadi sangat penting, sebab penguasaan terhadap kitab kuning sudah menjadi ciri khas yang melekat pada santri. Karena itu biasanya standart kualitas santri diukur dari sejauh mana dia bisa membaca, memahami dan menguasai kitab kuning. Karena itu, pesantren dan kitab kuning bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Pembelajaran kitab kuning di pesantren biasanya dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya yang paling populer dan sering digunakan adalah metode *sorogan* dan *bandongan*. Metode *sorogan* adalah metode ngaji kitab kuning dimana santri membaca kitab kuning sedangkan kiai mendengarkan bacaannya. Ini sesuai dengan makna *sorogan* yang berasal dari

[2] Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

kata *sorog* (bahasa Jawa) yang bermakna menyodorkan. Hingga saat ini, metode *sorogan* ini masih tetap digunakan terutama di pesantren-pesantren salaf. Diantara kelebihan metode ini adalah santri bisa belajar secara langsung kepada kiai atau ustadz, sehingga bisa mendapat bimbingan dan pengawasan secara maksimal. Kemampuan santri dalam membaca dan memahami kandungan kitab kuning pun juga bisa semakin meningkat dengan metode *sorogan* tersebut.

Sedangkan metode *bandongan* adalah metode ngaji kitab kuning dimana kiai yang membacakan kitab sedangkan para santri menyimak bacaan kiai. Ini sesuai dengan makna *bandongan* yang berasal dari kata *bandong* (bahasa Sunda) yang bermakna memperhatikan dan menyimak dengan seksama. Sementara dalam bahasa Jawa kata *bandong* berarti pergi berbondong-bondong. Ada juga yang menyebut metode ini dengan istilah *wetonan*. Istilah ini berasal dari kata *wektu* yang artinya waktu. Ini dikarenakan pengajian yang dilakukan oleh kiai hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu. Diantara kelebihan metode ini adalah para santri bisa menyimak bacaan kiai, menerjemahkan teks kitab kuning ke bahasa non Arab (Indonesia, Jawa atau Madura), dan menyimak penjelasan kiai atas kandungan dari teks yang sedang dibaca.

Namun demikian, sejak bulan Maret 2020, pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan sebagaimana disebut tidak dapat terlaksana dengan maksimal akibat mulai merebaknya wabah Covid 19 di

Indonesia. Virus ganas dan mematikan ini benar-benar menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia. Karenanya pemerintah menerapkan berbagai kebijakan guna memutus mata rantai penyebaran wabah ini. Salah satunya adalah dengan menerapkan kegiatan belajar secara *online* atau *daring* (dalam jaringan) untuk menghindari terjadinya kerumunan.

Beberapa pesantren pun terpaksa memulangkan santrinya ke rumah masing-masing. Tak terkecuali pesantren mahasiswa yang ada di lingkungan sekitar kampus. Oleh karena aktifitas pembelajaran di kampus dilaksanakan secara *online*, maka mahasiswa yang berstatus sebagai santri (mahasantri) juga pulang ke rumah masing-masing, sehingga kegiatan pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak bisa terlaksana.

Karena realitas inilah kegiatan pengabdian yang berupa penguatan kajian kitab *online* di lingkungan pesantren mahasiswa ini dilakukan agar identitas dan ciri khas santri yang lekat dengan kajian kitab kuning masih tetap terjaga, meski kajian dilaksanakan secara *online*. Fokus pengabdian ini terletak di 3 pesantren mahasiswa, yaitu PP. Mahasiswa al-Khozini, PP. Mahasiswa Enterpreneur Nurul Islam 2 dan PP. Darul Islam II yang ketiganya berada di Kecamatan Mangli dekat dengan kampus Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember.

B. Alasan Memilih Subyek Dampingan

Diantara beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan subjek dampingan adalah sebagai berikut :

1. PP. Mahasiswa al-Khozini, PP. Mahasiswa Enterpreneur Nurul Islam 2 dan PP. Darul Islam II adalah diantara beberapa pesantren mahasiswa yang seluruh santrinya adalah mahasiswa UIN KHAS Jember. Oleh karena tidak semua mahasiswa UIN KHAS Jember pernah belajar di pesantren pada jenjang pendidikan sebelumnya (MA/SMA/SMK), maka sudah barangtentu mereka membutuhkan wawasan pengetahuan keagamaan yang mencukupi sebagai bekal mereka ketika terjun ke masyarakat setelah menyelesaikan kuliah. Wawasan keagamaan tersebut sebagaimana dituangkan dan dijabarkan oleh para ulama dalam kitab kuning.
2. Sebenarnya tiga pesantren dampingan tersebut sudah ada tradisi kajian kitab kuning layaknya pesantren pada umumnya, mulai dari kitab fiqih, hadis, akhlaq dan sebagainya. Hanya saja karena situasi pandemi yang tidak memungkinkan mengadakan kajian tatap muka, juga karena perkuliahan di kampus dilaksanakan secara online, para santri akhirnya pulang ke rumah masing-masing. Sehingga praktis tidak ada kegiatan sama sekali di tiga pesantren tersebut selama masa pandemi.

C. Kondisi Subyek Dampingan yang Diharapkan

Pengabdian ini diharapkan dapat terus mempertahankan tradisi kajian kitab kuning di pesantren sebagai ciri khas dan identitas santri. Semangat santri dalam ngaji kitab kuning juga akan tetap terus terjaga meski kajian dilaksanakan secara online dari rumah masing-masing. Lebih-lebih pandemi yang sudah terjadi sejak hampir 2 tahun yang lalu dan sampai saat ini masih belum berakhir, tentu saja sudah membuat para santri tidak bisa ngaji kitab kuning dalam jangka waktu yang cukup lama.

Kegiatan pengabdian ini juga diharapkan bisa membekali para santri yang notabene adalah mahasiswa UIN KHAS Jember mendapatkan wawasan keagamaan terutama seputar fiqih dan akhlaq yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dihitung berdasarkan semester, maka sudah 4 semester para santri belajar di rumah, sementara santri yang berstatus sebagai mahasiswa biasanya durasi belajar mereka di pesantren mengikuti durasi kuliah mereka di kampus (8 semester/4 tahun). Sehingga santri yang telah menyelesaikan kuliahnya secara otomatis biasanya akan *boyong* dari pesantren. Karena itulah pengabdian yang berupa penguatan ngaji kitab online ini diharapkan menjadi bekal mereka sebelum lulus dari kampus dan *boyong* dari pesantren.

BAB II

OBYEK DAMPINGAN DAN LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia[3], pendapat ini banyak diakui oleh para praktisi dan tokoh pendidikan. Tidak hanya itu, isu pesantren sebagai salah satu khazanah kebudayaan khas Indonesia sangat layak untuk terus menjadi bahan diskusi dan riset, seperti yang diulas oleh Nor Hasan[4] bahwa bagaimana pergumulan tradisi lokal dengan budaya baru seperti Islam. Beberapa alasan tentang pesantren masih layak untuk dibicarakan antara lain; Pertama, bahwa pesantren tumbuh dan berkembang pada masyarakat muslim. Kedua, pesantren melalui perjalanan panjang setelah masuknya Islam di Indonesia. Ketiga, Indonesia berpenduduk muslim mayoritas dan paling banyak memiliki pesantren.[5]

Pesantren hadir di tanah Nusantara tidak serta merta menjadi satu budaya baru yang mengaburkan atau bahkan menghilangkan budaya lama sebelum Islam masuk. Akan tetapi pesantren sebagai media syiar Islam lebih banyak mengadaptasi tradisi dan budaya local. Posisi dan peran tokoh

[3] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013), 338–339.
[4] N Hasan, *Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Popular)*, Buku panduan (Duta Media Publishing, 2018), 18–19.
[5] Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 40–53.

pesantren seperti kiai begitu penting sebagaimana yang dijelaskan oleh C. Geertz[6] bahwa kiai sebagai makelar budaya.

Dalam konteks kekinian, pesantren tumbuh dan berkembang beriringan dengan perubahan zaman. Di era modernism dan posmodernisme ini pesantren tetap bertahan dengan dengan karakteristik dan tipologinya walaupun ada beberapa pesantren yang mengikuti arus perubahan zaman.[7] Akan tetapi ada juga pesantren yang tidak mau sama sekali dengan hal-hal yang berbau modernitas. Artinya ada pesantren yang tetap dengan tradisi lama baik dalam sistem pendidikan, pengajaran dan perannya sebagai media dan syiar Islam.

Istilah pesantren yang kita kenal, sebetulnya pada era 60an lebih popular dengan sebutan pondok. Pengertian pondok ini disebut oleh Zamakhsari Dhofier berasal dari istilah bahan baku dasar pembuatan gubuk atau rumah yang panggung yang terbuat dari bamboo dan tempat atau asrama para santri yang belajar ilmu agama pada seorang Kiai.[8] Secara bahasa, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel. Tentu istilah ini lebih familiar di kalangan masyarakat Jawa pada saat itu, selain ini menjadi ciri khas, faktor budaya masyarakat tradisional juga menentukan penggunaan istilah ini.

---

[6] C Geertz, A Mahasin, and B Rasuanto, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Komunitas Bambu, 2013), 123–125, https://books.google.co.id/books?id=bU85zQEACAAJ.

[7] Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia."

[8] Z Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011), 41–42.

Penggunaan sebutan pondok ini juga pernah disampaikan oleh Manfred Ziemek, menurutnya kata pondok memiliki arti (kamar, gubuk, rumah kecil), jadi jika ditelusuri dari kamus bahasa Indonesia istilah teresbut menyiratkan kesederhanaan bagunan.[9] Pondok ditempati oleh pelajar atau santri yang menetap di sekitar rumah kiai. Jadi kata pondok seperti rumah singgah sementara untuk belajar ilmu agama pada seorang kiai. Pendapat lain ditegaskan oleh Steenbrink, bahwa pesantren adalah pesangrahan atau penginapan bagi orang sedang bepergian.[10]

Pesantren dikenal juga dengan istilah sistem pendidikan tradisional yang memiliki keunikan dan akar kuat dan karena keberdaannya sudah ada di bumi nusantara sejak pra kemerdekaan sampai saat ini. Selain itu pesantren juga mempunyai system pendidikan multi dimensi. Tidak hanya tempat belajar agama, bahkan bagaimana cara bertahan dengan kondisi ekonomi yang sederhana juga menjadi materi pengalaman hidup bagi santri.[11] Hal ini wajar jika melihat catatan sejarah panjang pesantren, katakanlah tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam, juga tumbuh subur di pesantren. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa dalam ilmu tasawuf seorang muslim diajarkan dengan pola

[9] M Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), 18.
[10] K A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986), 19.
[11] M A Haedari and A Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (IRD Press, 2006), 35.

hidup sederhana, memiliki spiritualitas yang kuat serta beberapa sifat positif lainnya.[12]

Secara etimologi pesantren berasal dari santri yang mendapat awalan (pe) dan akhiran (an) yang artinya adalah tempat tinggal santri.[13] Dalam pelafalannya berubah mestinya pesantrian akan tetapi karena masyarakat Jawa kesulitan dengan istilah tersebut sehingga mereka menyebut pesantren. Sedangkan kata santri sendiri memiliki arti yang berbeda. Clifford Geert menyebut santri sebagai sebuah sub kultur yang lahir bersamaan dengan masuknya Islam ke pulau Jawa. Ia membagi tiga katagori tradisi Islam di pula Jawa, yaitu santri, abangan dan priyai.[14] Menurutnya tradisi santri menjadi varian kebudayaan Islam Jawa dilahirkan oleh situasi sosio-kultur tradisi kratorn masyarakat jawa pada waktu itu berbeda dengan abangan dan priyai. Tradisi santri sangat berkaitan erat dengan indikasi ketaatan prilaku keagamaan yang ditampilkan oleh identitas muslim santri yang berdasarkan syariat Islam. Bahkan menurut Benda proses islamisasi pulau Jawa melahirkan peradaban santri.[15] Sementara tradisi abangan dicirikan oleh orientasi sosio-

[12] Jauhar Fuad, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012): 1.
[13] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 3.
[14] Geertz, Mahasin, and Rasuanto, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 309.
[15] H J Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945* (W. van Hoeve, 1958).

kultus tradisi mistisisme pra-Hindu. Sedangkan varian yang terakhir yaitu priyai berakar pada orientasi kehidupan aristokrasi Hindu Jawa.[16]

Pendapat lain mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa sansekerta "shastri" yang berarti ilmuan hindu yang pandai menulis.[17] Ziemek menjelaskan bahwa istilah itu memiliki arti yang luas dan sempit. Dalam arti sempit artinya adalah seorang yang belajar agama di pondok atau pesantren.

> "Sedangkan dalam arti luas mengacu pada seorang yang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut ajaran Islam dengan sungguh-sungguh, yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum'at,"[18]

Jadi istilah pesantren yang berasal dari kata santri semuanya lahir dari pergumulan tradisi kebudayaan masyarakat muslim di Indonesia sejak masa pra kemerdekaan Indonesia. Dan penggunaannya masih lestari hingga saat ini.

Kembali kepada pembahasan pesantren, jika dilihat dari sistem dan bentuk pendidikannya menurut Steenbrink berasal dari India.[19] Hal tersebut dia sebut karena penggunaan istilah seperti langgar, mengaji, pondok, juga istilah lain seperti *surau* di Minangkabau dan *rangkang* di Aceh itu tidak berasal dari bahasa Arab.[20]

---

[16] Geertz, Mahasin, and Rasuanto, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 8.
[17] Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, 176.
[18] Ibid., 175–176.
[19] Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, 1–2.
[20] Ibid., 20–23.

Penelitian tentang asal-usul pesantren pernah diulas oleh Ramayulis, ia menyebutkan bahwa ada dua pendapat tentang asal kata pensantren. Pertama, pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang berasal dari tradisi Islam sendiri. Hal ini disandarkan pada tradisi yang mereka gunakan yaitu tradisi pesantren lahir dari pola kehidupan tasawuf, yang kemudian berkembang di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara yang kemudian dikenal dengan sebutan *Zawiyat.* Kedua, pesantren merupakan kelanjutkan dari tradisi Hindu-Budha yang mengalami proses islamisasi. Pendapat yang kedua ini didasarkan pada hubungan antara istilah pesantren dengan kata *shastri* yang berasal dari bahasa sanksekerta.

B. Pesantren dan Kitab Kuning

Pensantren sebagai institusi pendidikan tradisional Islam tentunya memiliki pola, model sistem pembelajarannya sendiri. Berbeda dengan sistem pendidikan modern saat ini. Walaupun sistem pendidikan tradisional pesantren saat ini sudah mengalami perubahan dan bahkan ada yang mengadopsi sistem pendidikan modern. Satu hal yang melekat pada karakteristik pesantren adalah kitab kuning.

Martin van Bruinessen menyebut bahwa kitab kuning atau buku kuning merupakan salah satu tradisi besar di Indonesia dalam konteks pembelajaran agama Islam. Ia menjelaskan bahwa penggunaan kitab kuning tidak hanya di pulau Jawa bahkan di pular terluar sampai semenanjung Melayu

menggunakan kitab kuning sebagai media transmisi Islam. Di mana kitab ini memuat berbagai hal pengetahuan agama yang berusia berabad-abad lamanya. Karya ini ditulis oleh para ulama dan kiai ke dalam sebuah kertas yang berwarna yang kemudian dikenal dengan istilah kitab kuning.[21]

Kitab kuning yang masih lestari di dunia pesantren diajarkan melalui sistem pengajaran tradisional bernama *sorogan, wetonan* dan *bandongan*. Jadi dalam prakteknya belajar agama di Pesantren juga menggunakan sistem hafalan dan *halaqoh.* Tradisi *halaqoh* ini biasanya digunakan sebagai media untuk saling bermusyawarah dan berdebat tentang persoalan yang terjadi, atau hanya sekadar mengulang materi pelajaran di luar kelas.[22]

Pengajaran kitab kuning menurut Dhofier merupakan salah satu elemen dasar pesantren antara lain; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning dan kyai.[23] Hal ini menjadi legitimasi konseptual definisi pesantren, jika menggunakan kelima elemen tersebut. Dari kelima unsur tersebut menurutnya elemen kiai merupakan hal yang paling esensial dari suatu pesantren. Karena faktor kiai sangat menentukan tumbuh kembangnya pesantren, maka wajar jika potensi dan corak pendidikan pesantren tersebut tergantung kepada kapasitas seorang kiai. Peran dan fungsi kiai yang

[21] M M van Bruinessen, "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning" (1994): 1.
[22] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS (INIS, 1994), 17.
[23] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 77.

episentrum dalam pesantren yang tidak hanya berperan sebagai guru ngaji atau guru agama, tapi juga sebagai makelar budaya.[24]

C. Pembelajaran Online di Masa Pandemi

Selama masa pandemi, guna memutus mata rantai penyebaran Covid 19 pemerintah mengambil kebijakan untuk menghentikan semua aktifitas dan kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Kegiatan pembelajaran di sekolah dan kampus pun untuk sementara juga ikut dihentikan, sebab dalam satu kelas atau ruangan bisa terjadi kerumunan siswa/mahasiswa. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara online dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi digital.

Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dikakukan oleh Zhang et al., menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.[25]

---

[24] Geertz, Mahasin, and Rasuanto, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 244.

[25] Firman, Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid 19, Indonesian Journal of Education Science (IJES), Vol. 2, No. 2, Maret 2020, 82.

Perangkat seperti *handphone*, tablet dan laptop sangat dibutuhkan dalam pembelajaran online. Sedangkan media yang bisa digunakan dalam pembelajaran online misalnya Google Meet, Zoom, Google Classroom, Edmodo dan sebagainya. Bahkan pembelajaran online juga bisa dilaksanakan melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram dan Youtube.

Namun demikian, pembelajaran online tentu saja tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan. Diantaranya adalah ketersediaan jaringan internet. Mayoritas mahasiswa bisa mengakses internet dengan menggunakan jaringan yang berasal dari paket data mereka sendiri. Sedikit sekali yang terhubung dengan layanan WiFi. Dengan menggunakan paket data, kuota internet yang dihabiskan dalam sekali pelaksanaan pembelajaran online (sekitar 1 jam-an) menggunakan Zoom atau Meet bisa mencapai lebih dari 500 MB. Sementara dalam 1 minggu mahasiswa bisa saja harus mengikuti 8 sampai 10 mata kuliah.

Kendala kekuatan signal juga menjadi masalah yang dihadapi mahasiswa, sebab tidak semua mahasiswa berdomisili di sekitar kota. Mahasiswa yang berada di desa lebih-lebih di pelosok desa, tentu saja mereka akan mengalami kesulitan jaringan/signal yang berdampak pada efektifitas pembelajaran online tersebut.

D. Profil Singkat Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Khozini

Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Khozini didirikan pada tahun 2018. Nama Al-Khozini sendiri diambil dari nama belakang pendiri pesantren tersebut, yaitu Gus H. Muhammad Khozin. Gus Khozin adalah alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid. Setelah nyantri di Nurul Jadid dia kemudian melanjutkan studi S 1 nya di UIN KHAS Jember (dulu STAIN Jember) dan lulus tahun 2010. Pada tahun 2018 Gus Khozin membeli sebidang tanah di perumahan Pesona Surya Milenia Blok C 3, No 1. Di tanah itu lah akhirnya dibangun pesantren mahasiswa Al-Khozini.[26] Pesantren Al-Khozini ini hanya khusus untuk mahasiswi, sama seperti pesantren lainnya, asrama, kos-kosan dan kontrakan yang berada di lokasi perumahan Pesona Surya Milenia.

Saat ini, jumlah keseluruhan santri di pesantren ini sebanyak 140 santri. Dengan perincian 128 santri dan 12 santri pengurus. Pesantren ini terdiri dari 3 lantai, lantai 1 ada 4 kamar, lantai 2 dan 3 masing-masing ada 13 kamar. Sedangkan jumlah kamar mandi total ada 18.

Meski mayoritas santrinya adalah mahasiswa, namun tradisi kajian sama seperti pesantren pada umumnya. Setiap malam, kecuali malam Minggu, ada pengajian kitab kuning dengan metode bandongan. Pengajian tersebut dilaksanakan setelah shalat Maghrib. Adapun kitab yang dikaji diantaranya adalah *Riyadhus sholihin, Fathul Qarib, Uqudul Lujjain* dan *Nashoihul 'Ibad*. Sedangkan setelah shalat Isyak ada kegiatan penguatan bahasa (Arab dan

[26] Wawancara dengan Pengasuh Pesantren, Gus. H. Muhammad Khozin, 20 September 2021.

Inggris) untuk santri baru. Sedangkan untuk santri lama, ada kajian jurnalistik dan Aswaja.[27]

E. Profil Singkat Pondok Pesantren Mahasiswa Enterpreneur NURIS 2

Pondok Pesantren Mahasiswa Enterpreneur NURIS 2 didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdhusshomad. Beliau awalnya mendirikan PP. Nurul Islam (NURIS) di Antirogo, Sumbersari, Jember pada tahun 1980. Pada tahun 1991 beliau kemudian mendirikan PP. Nuris 2 yang berlokasi di Jalan Jum'at no 68, Mangli, Jember. Pesantren ini ada di sebelah barat kampus UIN KHAS Jember.

Awalnya pesantren ini menampung santri putra maupun putri yang mayoritas adalah mahasiswa UIN KHAS Jember. Namun pada tahun 2017, menantu Kyai Muhyiddin, Gus. H. Abdurrahman Fathoni, M.Si yang dipasrahi untuk mengasuh dan mengelola PP. Nuris 2 melakukan beberapa inovasi terkait visi misi pesantren, termasuk merenovasi total bangunan gedung pesantren. Nama pesantren pun juga mengalami perubahan, dari PP. Nuris 2 menjadi Pondok Pesantren Mahasiswa Enterpreneur NURIS 2 dan hanya dikhususkan untuk santri putri.[28]

Pondok Pesantren Mahasiswa Enterpreneur NURIS 2 ini memiliki visi mencetak sumber daya manusia yang berjiwa enterpreneur, berakhlaqul karimah, berdasarkan Aswaja dan berwawasan internasional. Sesuai dengan namanya, pesantren ini berupaya untuk menumbuhkan jiwa dan semangat

[27] Sumber dokumentasi pesantren.
[28] Wawancara dengan Pengasuh Pesantren, Gus. H. Abdurrahman Fathoni, 22 September 2021.

berwirausaha para santri. Meski demikian, ciri khas sebuah pesantren yang lekat dengan kitab kuning masih tetap dipertahankan. Ini bisa dilihat dari beberapa kegiatan pengajian kitab dengan menggunakan metode *bandongan*. Diantara kitab yang dikaji di pesantren ini adalah *Fathul Qarib* dan *al-Hujaj al-Qhath'iyyah* karya pengasuh Nuris Kyai Muhyiddin Abdusshomad.[29]

Adapun jumlah santri di pesantren ini sebanyak 186 santri. Dengan jumlah kamar 48 dan 20 kamar mandi.

F. Profil Singkat Pondok Pesantren Darul Arifin II

Pondok Pesantren Darul Arifin II didirikan pada tahun 2018 oleh Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin, M.HI, yang akrab disapa Gus Aab. Beliau adalah salah satu dosen tetap di UIN KHAS Jember, sekaligus Ketua Tanfidziyyah PCNU Jember. Beliau pendiri dan pengasuh PP. Darul Arifin Curah Kalong Kecamatan Bangsalsari, Jember. Tahun 2018 beliau mendirikan Darul Arifin II yang lokasinya berada di sebelah utara kampus UIN KHAS Jember. Pesantren ini khusus untuk mahasiswi UIN KHAS Jember.[30]

Pesantren 3 lantai ini memiliki jumlah kamar sebanyak 45, kamar mandi 30 dengan total santri 166. Beberapa kegiatan di pesantren ini sama seperti dengan pesantren-pesantren mahasiswa lainnya. Mayoritas kegiatan dilaksanakan setelah Maghrib sampai jam 21.00 WIB dan setelah Shubuh

[29] Sumber dokumentasi pesantren.
[30] Wawancara dengan pengurus pesantren, Aufa Della Safitri, 25 September 2021.

sampai menjelang pagi pukul 06.00 WIB, sebab waktu, pagi, siang hingga sore adalah waktu para santri mengikuti perkuliahan di kampus.

Pengajian kitab kuning di pesantren ini menggunakan metode *bandongan*. Dalam 1 minggu, Gus Aab juga menyempatkan mengisi pengajian kitab di sela-sela kesibukannya. Kitab yang dibaca beliau adalah *Tafsir Jalalayn*, selain itu ada kajian kitab *Fathul Qarib* dan *Nashaihul 'Ibad*. Selain pengajian kitab, ada juga kegiatan pengembangan bahasa, Arab dan Inggris, keterampilan hadrah al-Banjari, dan khotmil Qur'an setiap hari Jum'at.[31]

[31] Sumber dokumentasi pesantren.

BAB III

METODE PENGABDIAN

A. Strategi yang Dilakukan

Sebelum pengabdian penguatan kajian kitab online di lingkungan mahasiswa ini dilaksanakan, ada beberapa strategi yang tim pendamping lakukan, diantaranya :

1. Perencanaan

   Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan perencanaan. Dalam hal ini pendamping melakukan Forum Group Discussion (FGD) dengan pengasuh pesantren, pengurus pesantren dan sebagian santri yang masih berada di pesantren. FGD ini dilakukan sebagai bentuk pemetaan dan identifikasi masalah terhadap persoalan yang dihadapi oleh pesantren selama masa pandemi. Hasil dari FGD ini akan dijadikan sebagai bekal untuk menentukan metode, teknik dan bentuk pengabdian yang akan dilakukan.

2. Metode

   Ada 3 metode yang pendamping gunakan dalam kegiatan ini; 1) *Partisipatori*; pendamping dalam hal ini berpartisipasi secara langsung di 3 pesantren yang menjadi objek dampingan, sekaligus melakukan mobilisasi para santri dan pengurus pesantren untuk terlibat dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. 2) *Koneksi*;

pendamping menghubungkan antara kebutuhan pesantren dengan apa yang dibutuhkan oleh santri ketika mereka sudah terjun ke tengah-tengah masyarakat. 3) *Pemberdayaan*; melaksanakan penguatan kajian kitab online dengan melibatkan peran aktif para *stakeholder.*

B. Pihak-Pihak yang Terlibat dan Bentuk Keterlibatan

Beberapa pihak yang terlibat aktif dalam kegiatan ini adalah :

1. Para pengasuh di 3 pesantren dampingan.
2. Para pengurus di 3 pesantren dampingan.
3. Para *asatidz* sebagai pengisi atau pemateri dalam kajian kitab online di 3 pesantren dampingan.
4. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) sebagai konsultan.

Adapun bentuk keterlibatan dari para *stakeholder* di atas disesuaikan dengan kedudukan, kewenangan dan fungsi masing-masing.

C. *Reseources* yang Dimiliki

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, ada beberapa *reseources* yang dimiliki tim pendamping dan 3 pesantren yang menjadi objek dampingan:

1. Tim pendamping terdiri dari tiga orang; 2 orang dosen yang memiliki kualifikasi pendidikan S 2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan S 2 Komunikasi dan 3 orang mahasiswa aktif UIN KHAS Jember.
2. Tim pendamping yang mengisi kajian kitab kuning online di 3 pesantren dampingan adalah tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) dengan latar belakang alumni pesantren yang tentu saja memiliki pengetahuan dan wawasan luas dalam bidang agama dan memiliki kecakapan dalam membaca kitab kuning.
3. Tim ahli dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN KHAS Jember yang memberikan arahan dan masukan kepada tim pendamping.
4. Sudah ada kajian kitab kuning di 3 pesantren dampingan, hanya saja sejak masa pandemi semua kegiatan di pesantren secara otomatis diliburkan. Para santri di 3 pesantren tersebut pulang ke rumah masing-masing karena perkuliahan dilaksanakan secara daring/online.
5. Adanya semangat dari para santri dan para pengurus untuk terus ngaji kitab kuning, meski dilaksanakan dari rumah mereka masing-masing.

D. Jadwal Kegiatan

Program kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama empat bulan (Septermber-Desember 2021), dengan rincian jadwal sebagai berikut:

NO	TAHAPAN KEGIATAN	Bulan 1				Bulan II				Bulan III				Bulan IV			
		Minggu				Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	FGD untuk melakukan pemetaan dan indentifikasi masalah di 3 pesantren dampingan	*															
2	FGD untuk menganalisis masalah yang ditemukan		*														
3	Persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian			*													
4	Penguatan kajian kitab kuning online di 3 pesantren dampingan					*	*	*	*	*	*						
5	Monitoring 1							*									
6	Monitoring 2								*								
7	Monitoring 3									*							
8	Evaluasi											*	*				
9	Penyusunan laporan akhir													*	*	*	*

BAB IV

PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. Forum Group Discussion dan Analisis Masalah di Pesantren Dampingan

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, tim pendamping melaksanakan FGD dengan para *stakeholders* ketiga pesantren dampingan. Secara spesifik hasil FGD dapat diuraikan dalam point-point berikut :

1. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Khozini, Pondok Pesantren Mahasiswa Enterpreneur NURIS II dan Pondok Pesantren Darul Arifin 2 adalah pondok pesantren khusus mahasiswi yang berada di sekitar lingkungan kampus UIN KHAS Jember. Meski mayoritas santrinya berstatus sebagai mahasiswa, namun karakter dan ciri khas pesantren pada umumnya tetap dipertahankan. Kegiatan seperti shalat berjama'ah, tilawah, shalawatan, termasuk kajian kitab kuning menjadi rutinitas sehari-hari di 3 pesantren dampingan tersebut.
2. Kajian kitab kuning di 3 pesantren dampingan tersebut bervariasi, mulai dari kajian kitab tafsir *(Tafsir Jalalayn)*, kitab hadis *(Riyadush Sholihin)*, kitab fiqih *(Fathul Qarib)* dan kitab akhlak tasawwuf *(Nashaihul 'Ibad)*. Penentuan kitab-kitab tersebut berdasarkan keputusan dari pengasuh dan pengurus pesantren dengan mempertimbangkan kebutuhan para santri.

3. Jumlah santri di 3 pesantren dampingan tersebut cukup besar jika di bandingkan dengan pesantren-pesantren lainnya yang juga ada di sekitar lingkungan kampus UIN KHAS Jember. Mayoritas santri dulunya pernah mengenyam pendidikan di pesantren *(nyantri)* ketika mereka duduk di bangku SLTP maupun SLTA. Karena itu, tradisi *ngaji* kitab kuning seakan sudah menjadi kebiasan sehari-hari mereka. Bahkan pilihan mereka untuk kembali tinggal di lokasi pesantren ketika kuliah dibandingkan tinggal di kontrakan *(ngontrak)* atau kos-kosan *(nge-kos)* disebabkan keinginan mereka untuk terus bisa *ngaji* kitab kuning. Bisa dikatakan semangat mereka untuk mengaji kitab tidak perlu dipertanyakan.
4. Sejak Maret tahun 2020 hingga kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, para santri terpaksa dipulangkan ke rumah masing-masing karena wabah pandemi covid 19. Perkuliahan di kampus pun juga laksanakan secara daring/online. Karena berada di rumah, maka tentu saja santri tidak bisa mengikuti kegiatan *ngaji* kitab secara langsung kepada pengasuh maupun para asatidz seperti biasanya *(offline)*.
5. Berdasarkan realitas ini, akhirnya disepakati untuk melaksanakan kegiatan pengajian kitab secara online, sebagaimana mereka mengikuti pembelajaran di kampus secara online. Hal ini dilakukan

dengan pertimbangan pandemi masih belum diketahui dan dipastikan kapan akan berakhir.

B. Ngaji Kitab Online di Pesantren Dampingan

Kegiatan pendampingan kajian kitab online pertama dilaksanakan di PP. Mahasiswa Al-Khozini pada tanggal 4 dan 11 Oktober 2021. Berdasarkan hasil FGD dengan *stakeholders* pesantren, kitab yang dikaji adalah *Riyadus Sholihin* karya Imam al-Nawawi. Kitab ini sebelumnya memang dikaji ketika masih belum pandemi. Adapun pengajar kitab ini adalah Ning Hj. Nur Wakhidah istri pengasuh PP. Mahasiswa Al-Khozini. Kajian kitab online ini dilaksanakan dengan menggunakan media Zoom Cloud Meeting. Sedangkan waktu pelaksanaan ditetapkan setelah Maghrib seperti jadwal biasanya ketika kegiatan dilaksanakan secara offline. Sebanyak 75 santri termasuk pengurus mengikuti kajian kitab *Riyadus Sholihin* ini sampai waktu Isya'.

Kitab *Riyadus Sholihin* adalah kitab karya Imam Nawawi yang isinya tentang hadis-hadis Nabi Saw. Materi kitab ini beliau ambil dari beberapa kitab hadis induk seperti *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abi Daud*, dan sebagainya. Di dalam kitab ini ada 1897 hadis yang terbagi dalam 265 bab.

Sebelum kegiatan ngaji kitab online tersebut dilaksanakan, tim pendamping bersama pengurus pesantren yang berada di pesantren menyiapkan link Zoom yang akan digunakan sebagai media kegiatan. Link

tersebut kemudian dibagikan kepada para santri di grup *whatsapp* (WA) santri beberapa jam sebelum kegiatan ngaji kitab dilaksanakan.

Adapun metode yang digunakan dalam kajian kitab online ini adalah metode *bandongan.* Pengajar, dalam hal ini, Ning Hj. Nur Wakhidah membacakan teks kitab *Riyadus Sholihin,* memberikan makna teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia lalu memberikan penjelasan tentang kandungan teks yang dibaca. Sementara para santri menyimak, memberi makna dan memahami penjelasan dari pengajar. Bab yang dibaca dari kitab tersebut adalah *bab haqq al-jar wal washiyyatu bihi* melanjutkan bab yang dibaca sebelumnya.

Sementara itu, kegiatan pendampingan kajian kitab online berikutnya dilaksanakan di PP. Mahasiswa Enterpreneur Nurul Islam 2 pada tanggal 18 dan 25 Oktober 2021. Kitab yang dikaji secara online adalah *Fathul Qarib* karya Ibn Qasim al-Ghazi *kitab al-mu'amalat* pembahasan tentang *ahkamul waqfi*. Sedangkan pengajar kitab adalah Ust. Ahmad Fahmi.

Kitab *Fathul Qarib* ini termasuk diantara kitab fiqih yang sangat populer di kalangan santri dan pesantren. Bisa dipastikan setiap pesantren mengajarkan kitab ini. Kitab ini merupakan *syarah* dari kitab *al-Ghayah wa al-Taqrib* yang ditulis oleh Abu Syuja'. Kitab ini termasuk kitab standart dalam fiqih Syafi'i. Pembahasan di dalamnya mencakup persoalan ibadah, mu'amalah, nikah dan jinayat.

Kegiatan ngaji kitab *Fathul Qarib* secara online di pesantren ini diikuti 90 santri dengan menggunakan media Zoom Cloud Meeting. Waktu pelaksanaan juga disesuaikan dengan jadwal ngaji kitab biasanya di pesantren ini, yakni setelah Maghrib hingga waktu Isya'. Metode yang digunakan adalah metode bandongan.

Kegiatan pendampingan ngaji kitab online terakhir dilaksanakan di PP. Darul Arifin 2 pada tanggal 1 dan 8 November 2021. Kitab yang dikaji adalah *Tasfir Jalalain* dimulai dari tafsir awal surat al-Anfal. Kitab tafsir ini ditulis oleh 2 orang mufassir, yaitu Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Karenanya kitab ini populer dengan sebutan *Jalalain* (dua Jalal). Kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa yang ringkas dan mudah. Penafsirannya juga disampaikan secara global. Kitab ini dikategorikan dalam kitab tafsir dengan metode ijmali (global).

Pengajar kitab adalah Ust. Ari Dwi Widodo dengan menggunakan media dan metode yang sama sebagaimana di dua pesantren dampingan lainnya. Kajian kitab online di pesantren ini diikuti oleh 82 santri dan pengurus.

C. Monitoring dan Evaluasi Kajian Kitab Online di Pesantren Dampingan

Tahapan monitoring dan evaluasi ini dilakukan oleh tim pendamping kegiatan bersama pengurus pesantren untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan kegiatan ngaji kitab online di 3 pesantren dampingan, serta sejauh mana efektifitas dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Kehadiran para

santri dalam kegiatan ngaji kitab online tersebut dibuktikan dengan kehadiran mereka di media Zoom Cloud Meeting. Para pengurus melakukan pendataan siapa saja yang mengikuti kegiatan dan yang tidak mengikuti. Hal ini sebagaimana sudah biasa dilakukan dalam kegiatan ngaji kitab secara offline dimana kehadiran dibuktikan dengan presensi. Mereka yang tidak mengikuti kegiatan selanjutnya akan dikonfirmasi alasan ketidakhadirannya, sebab kegiatan ini sudah menjadi keputusan bersama pengasuh, pengurus pesantren dan sudah disosialisasikan kepada seluruh santri via grup *whatsapp* santri.

Selama pelaksanaan kegiatan memang tidak semua santri mengikuti kegiatan ngaji kitab online tersebut karena beberapa alasan, diantaranya adalah kendala jaringan/*signal* yang tidak stabil. Kendala ini memang sudah menjadi kendala utama dalam setiap pertemuan secara virtual/daring, baik rapat, seminar, kajian dan kegiatan lainnya. Di samping itu para santri tersebar di beberapa daerah baik di sekitar kota maupun desa. Santri yang domisilinya di daerah pedesaan biasanya kerap mengalami kendala signal ini. Ketika jaringan tidak stabil, tentu saja peserta tidak akan bisa mengikuti kegiatan dengan baik.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan paket data atau kuota internet. Tidak semua santri bisa terkoneksi dengan jaringan WiFi di tempat mereka masing-masing, sehingga mereka harus mengikuti kegiatan online ini dengan menggunakan paket data/kuota internet yang mereka miliki. Sementara itu, dalam satu kegiatan ngaji kitab online (via Zoom) dengan durasi kurang lebih 1

jam, bisa menghabiskan kuota internet yang cukup besar, lebih-lebih jika mereka menghidupkan (on) kamera video.

Para santri yang mengikuti kegiatan ngaji online tersebut sangat antusias. Sebab sudah hampir setahun mereka tidak mengikuti kajian kitab selama masa pandemi. Praktis kegiatan mereka di rumah masing-masing hanya mengikuti perkuliahan daring dari pagi sampai sore sesuai jadwal kelas/prodi masing-masing. Sementara itu, malam hari setelah Maghrib tidak ada kegiatan yang mereka lakukan, berbeda ketika sebelum pandemi dimana setelah Maghrib di 3 pesantren dampingan mengadakan kajian kitab sebagaimana dijelaskan.

Melalui kegiatan ngaji kitab secara online ini identitas santri dengan tradisi kitab kuningnya tidak akan pernah luntur. Ngaji kitab kuning tidak boleh ditinggalkan meski kondisi pandemi belum usai, lebih-lebih tidak bisa dipastikan juga kapan pandemi ini akan benar-benar berakhir. Kalaupun tidak bisa ngaji bersama dalam satu majlis, setidaknya para santri bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk melaksanakan ngaji kitab secara virtual. Banyak media yang bisa digunakan untuk kegiatan ini, seperti Zoom, Google Meet, streaming Youtube, dan sebagainya.

Para santri juga tidak akan merasa khawatir tidak mendapatkan ilmu agama karena pandemi yang tidak menentu, apalagi biasanya durasi mereka di pesantren mengikuti durasi kuliah di kampus (normal 4 tahun), sementara pandemi sudah sekitar 2 tahun-an. Setelah wisuda, biasanya santri akan

langsung boyong dari pesantren. Karenanya, kegiatan ngaji kitab kuning online ini akan menjadi bekal mereka sebelum lulus dari kampus dan *boyong* dari pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah semua tahapan pelaksanaan kegiatan penguatan ngaji kitab online di 3 pesantren dampingan terlaksana, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Selama pandemi sejak Maret 2020, kegiatan ngaji kitab kuning di 3 pesantren dampingan tidak bisa dilaksanakan sebab para santri pulang ke rumah masing-masing.
2. Setelah diadakan FGD bersama *stakeholders* di 3 pesantren dampingan, disepakati untuk mengadakan ngaji kitab secara online menggunakan media Zoom Cloud Meeting. Kegiatan ini dilaksanakan agar ngaji kitab kuning yang sudah menjadi ruh santri dan identitas utama pesantren masih bisa terus terjaga meski dalam suasana pandemi.
3. Metode yang digunakan dalam ngaji kitab online ini adalah metode *bandongan.* Pengajar membacakan teks kitab, memberikan makna teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia lalu memberikan penjelasan tentang kandungan teks yang dibaca. Sementara para santri menyimak, memberi makna dan memahami penjelasan pengajar.

4. Para santri merasa antusias dengan kegiatan ngaji kitab online tersebut, sebab sudah hampir 2 tahun mereka tidak lagi mengikuti pengajian kitab kuning di pesantren. Meski dilaksanakan secara online setidaknya mereka masih bisa mengartikan kitab, menyimak penjelasan pengajar dan mendapatkan tambahan pengetahuan keagamaan melalui penjelasan yang tertuang di dalam kitab kuning.

B. Saran

Berdasarkan monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan, kegiatan ngaji kitab online ini hendaknya tidak hanya dilaksanakan dua kali, tapi terus dilaksanakan selama pandemi masih berlangsung. Bahkan sekalipun pandemi telah berakhir, ngaji kitab secara online masih tetap bisa dilaksanakan, misalnya ketika liburan semester kampus yang biasanya durasi liburan berkisar antara satu sampai dua bulan. Sehingga meski perkuliahan libur, santri masih tetap bisa ngaji kitab kuning di malam hari secara online.

DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.

Benda, H J. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945*. W. van Hoeve, 1958.

van Bruinessen, M M. "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning" (1994).

Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES, 2011.

Fuad, Jauhar. "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012).

Geertz, C, A Mahasin, and B Rasuanto. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu, 2013. https://books.google.co.id/books?id=bU85zQEACAAJ.

Haedari, M A, and A Hanif. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. IRD Press, 2006.

Hasan, N. *Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Popular)*. Buku panduan. Duta Media Publishing, 2018.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Seri INIS. INIS, 1994.

Steenbrink, K A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.

Zainal Arifin. "Perkembangan Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 40–53.

Ziemek, M. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.

LAPORAN KEUANGAN
(PENGUATAN NGAJI KITAB ONLINE
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MAHASISWA)

No	Jenis kegiatan	Vol	Frek	Sat	Harga satuan	Jumlah
A	Pra Pengabdian					
	FGD Penyusunan Desain Operasional Kegiatan					
	Transportasi Peserta FGD	10	1	keg	100.000	1.000.000
	Konsumsi Peserta FGD	10	1	OA	30.000	300.000
	Honor Narasumber FGD	1	2	JPL	500.000	1.000.000
	Honor Moderator FGD	1	1	keg	200.000	200.000
	Sub Total					**2.500.000**
B	Pelaksanaan Pengabdian					
	FGD bersama *stakeholders* 3 pesantren dampingan					
	Transportasi Peserta FGD	10	3	keg	100.000	3.000.000
	Konsumsi Peserta FGD	10	3	OA	30.000	900.000
	Honor Narasumber FGD	3	2	JPL	500.000	3.000.000
	Honor Moderator FGD	3	1	keg	200.000	600.000
	Uang Harian	5	3	keg	200.000	3.000.000
	Ngaji Kitab Online di PPM. Al-Khozini					
	Honor Narasumber	1	2	JPL	500.000	1.000.000
	Konsumsi Peserta Offline	10	1	OA	30.000	300.000
	Ngaji Kitab Online di PP. Enterpreneur Nuris 2					
	Honor Narasumber	1	2	JPL	500.000	1.000.000
	Konsumsi Peserta Offline	10	1	OA	30.000	300.000
	Ngaji Kitab Online di PP. Darul Arifin II					
	Honor Narasumber	1	2	JPL	500.000	1.000.000
	Konsumsi Peserta Offline	10	1	OA	30.000	300.000
	Penyusunan Laporan Akhir					
	Honor Pengolah Data	1	1	keg	500.000	500.000
	Konsumsi	2	6	keg	30.000	360.000
	Sub Total					**15.260.000**
C	Bahan/ATK					

	Kertas A 4	2	1	rim	50.000	100.000
	Tinta Printer	2	1	buah	80.000	160.000
	Map Snail	2	1	pack	65.000	130.000
	Ballpoint	10	1	pcs	5.000	50.000
	Spidol Boardmarker	5	1	pcs	10.000	50.000
	Buku Agenda	30	1	buah	10.000	300.000
	Amplop	1	1	pack	50.000	50.000
	Sewa LCD Proyektor	1	4	buah	200.000	800.000
	Cetak Baner Kegiatan	1	1	buah	100.000	100.000
	Sub Total					**1.740.000**
	Total					**19.500.000**

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates Telp: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, 68136
Websites : www.iain-jember.ac.id – email : iainjember.press14@gmail.com

SURAT TUGAS
NOMOR: B- 2516/In.20/L.1/TI.00/9/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I
NIP	: 197409052007101001
Jabatan	: Ketua LP2M IAIN Jember
Unit Kerja	: IAIN Jember

Menugaskan kepada :

Nama	: ABDULLOH DARDUM, M.Th.I.
NIP/NUP	: 198707172019031006
Jabatan	: Dosen IAIN Jember

untuk melakukan penelitian dengan judul "Penguatan Ngaji Kitab Online Lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswa" sejak tanggal 14 September 2021 sampai dengan 30 November 2021.

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Jember
Pada tanggal 14 September 2021
Ketua,

Dr. H. Mustajab

Tembusan :
1. Kabiro;
2. Fakultas;
3. Yang bersangkutan;
4. Arsip.

Pondok Pesantren MahasiswaAl-Khozini
Alamat: Perumahan Pesona Surya Milenia Blok C3/1 Mangli – Jember
Telp. 089507529010 dan 082331299835

No. : 005/Al-Khozini/VIII/2021 15 Oktober 2021
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan ini kami memberitahukan bahwa :

Nama : Abdulloh Dardum
NIP : 198707172019031006
Profesi : Dosen UIN Khas Jember

Telah melaksanakan kegiatan pengabdian berupa Penguaatan Ngaji Kitab Online di Lingkungan Pesantren Mahasiswa pada tanggal 4 dan 11 Oktober 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Oktober 2021
Pengasuh PPM Al-Khozini

H. Muhammad Khozin

YAYASAN ASSOMADIYAH
PONDOK PESANTREN MAHASISWA ENTREPRENEUR
NURIS 2 JEMBER
Alamat : Jl. Jum'at No. 68 Karang Mluwo Mangli jember.
Kode pos 68136 Telp: (0331)4350304

SURAT KETERANGAN

Nomor : 009/PPME.NURIS 18/10/2021

Yang bertanda tangan dibuwah ini :

Nama	: Dedi Cahyono, S.Pd
Alamat	: Alas Tengah – Bengkak - Probolinggo
Jabatan	: Ketua Yayasan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: Abdulloh Dardum
Pekerjaan	: Dosen UIN KHAS Jember
NIP	: 198707172019031006

Yang bersangkutan benar – benar telah melaksanakan kegiatan pengabdian "Penguatan Ngaji Kitab Online di Lingkungan Pesantren Mahasiswa" yang dilaksanakan pada tanggal 18 dan 25 Oktober 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Oktober 2021

Ketua Yayasan

Dedi Cahyono, S.Pd

المعهد الإسلامي للطالبات الجامعة دار العرفين الثاني

PENGURUS PONDOK PESANTREN MAHASISWI
DARUL ARIFIN II
MASA KHIDMAT 2021-2022
JEMBER-JAWA TIMUR

Sekretariat: Jl. Mataram : No 9 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawatimur.Phone: 082331484363

SURAT KETERANGAN KEGIATAN PENGABDIAN

Kami pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Darul Arifin 2, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Abdulloh Dardum

Pekerjaan : Dosen UIN KHAS Jember

NIP : 198707172019031006

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan pengabdian "Penguatan Ngaji Kitab Online di Lingkungan Pesantren Mahasiswa" pada tanggal 1 dan 8 November 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 November 2021

Ketua Pengurus Cabang
PPDA 2

Nurul Al-Alviatul Laila
NIM : T20171141

Divisi Pendidikan dan Bahasa
PPDA 2

Aufa Della Safira
NIM : U20191060

Mengetahui
Ketua Pengurus Pusat
PPDA 2

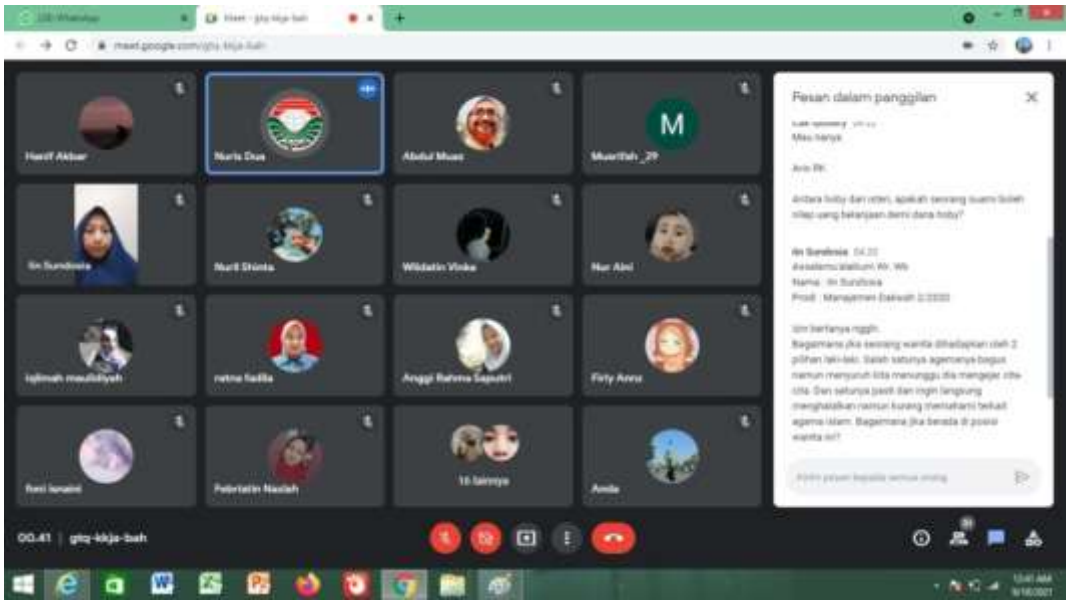
Ana Fitrivana
NIM : 203206020006





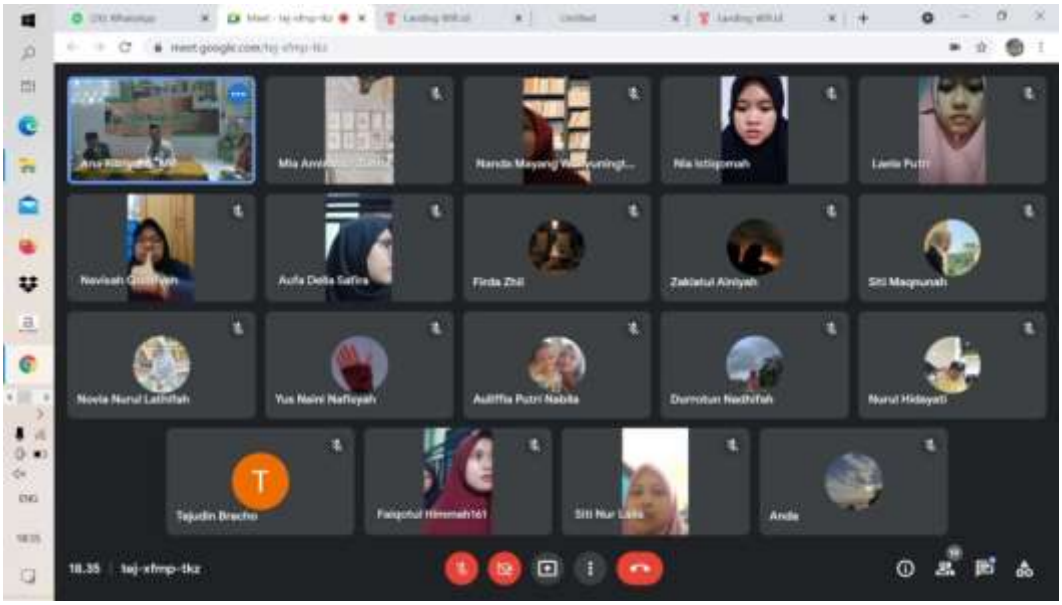
(Kegiatan Ngaji Kitab Online di PP. Mahasiswa Al-Khozini)





(Kegiatan Ngaji Kitab Online di PP. Mahasiswa Enterpreneur NURIS 2)





(Kegiatan Ngaji Kitab Online di PP. Darul Arifin II)